**Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni**
Volume 14, Nomor 1, November 2025
P-ISSN: 2089-8460
E-ISSN: 2621-3338
Open Access: DOI: 10.59672/stilistika.v14i1.5427
https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/stilistika/index

# ANALISIS SEMIOTIKA PUISI MENCARI PURA KARYA I GUSTI AYU AGUNG MAS TRIADNYANI

**Ni Putu Ari Darmayani[1], Ni Kadek Dwi Handayani[2], I Nyoman Sadwika[3*], Nyoman Astawan[4]**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia[1234]
Email: darmayaniiiari@gmail.com, dwihandayani1601@gmail.com nsadwika70@gmail.com , nyoman.astawan@gmail.com,

**A B S T R A K**

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa indah dan sarat makna. Unsur-unsur puisi secara umum terbagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya puisi, dengan menelaah tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Dalam puisi terdapat berbagai penanda, baik berupa makna yang memerlukan penafsiran pembaca maupun penanda kebahasaan yang bersifat eksplisit. Bidang kajian yang mempelajari tanda, simbol, dan isyarat tersebut adalah semiotika. Semiotika sebagai ilmu tanda membantu pembaca untuk memahami, mengartikan, serta menikmati karya sastra secara lebih mendalam. Penelitian ini secara khusus menelaah puisi *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani dengan tujuan mengasah kemampuan menginterpretasi serta menambah wawasan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sekaligus mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam puisi ini lebih dominan ditemukan tanda-tanda konotatif berupa bahasa kiasan, serta sistem simbol atau lambang yang memperkaya makna keseluruhan karya.

**Kata Kunci:** Mencari Pura, Puisi, Tanda, Semiotika

***A B S T R A C T***

*Poetry is a form of literary work that uses beautiful language rich in meaning. The elements of poetry are generally divided into two categories: physical structure and inner structure. This study aims to increase appreciation of literary works, particularly poetry, by examining the signs contained within them. Poetry contains various signs, both in the form of meanings that require interpretation by the reader and linguistic signs that are explicit in nature. The field of study that examines these signs, symbols, and signals is semiotics. Semiotics, as the science of signs, helps readers to understand, interpret, and enjoy literary works more deeply. This study specifically examines the poem Mencari Pura by I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani with the aim of honing the ability to interpret and increase knowledge of the values contained within it, while also relating it to real life. The research method used is a literature study with qualitative descriptive analysis techniques. The results of the analysis show that in this poem, connotative signs in the form of figurative language and a system of symbols or signs that enrich the overall meaning of the work are more dominant.*

***Keywords:*** *Poetry, Seeking Temples, Semiotics, Signs*

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.*
*Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.*

| Received : September, 2025 | Revised : September, 2025 | Accepted : September, 2025 | Published : November, 2025 |
|---|---|---|---|

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya hasil imajinasi manusia, yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat setempat. Karya sastra juga merupakan hasil kreatif pengarang setelah merefleksikan lingkungan *sosial* dalam kehidupan nyata. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat, sastra hadir sebagai hasil pikiran pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam bukan hanya cerita khayal atau Rekayasa dari pengarang melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikiran seorang pengarang(Meiranti & Sugandi 2022).

Sastra bagi beberapa orang dinilai sebagai kreasi seni yang mengandung nilai-nilai luhur, nilai moral yang berguna untuk mendidik umat. sastra juga dinilai sebagai kreasi seni yang didorong oleh gejolak batin yang bersifat individual. Sastra juga dipandang sebagai kreasi seni yang sangat bermanfaat kelenturan bahasa sehingga menjadi sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah dan memikat. Sastra merupakan karya seni kreatif berupa media yang memiliki dua fungsi pokok, yakni menyampaikan ide, teori, emosi, sistem berpikir, dan pengalaman keindahan manusia. didalam menjalankan kedua fungsi itu, sebuah karya sastra hendaknya tidak hanya dibebani oleh isi yang bermutu tetapi juga gaya penyampaian yang indah, menarik, dan memikat (Rahmawati et al. 2025). Karya sastra berasal dari bahasa sebab medium utamanya adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan dalam sebuah karya sastra, salah satua dalah puisi (Andari 2023).

Bahwa bahasa dapat dipahami sebagai sistem yang dikonvensikan lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengomunikasikan sesuatu yang dipahami oleh orang lain. oleh karena itu, membaca karya sastra akan menarik apabila informasi yang diucapkan oleh penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Untuk memahami karya sastra seorang pembaca juga harus mengetahui teori sastra yang memahami karya sastra sebgai tanda itu adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna, yang ditentukan oleh konvensiya. Nilai estetik sebuah karya sastra dapat membuat pembaca tertarik untuk membacanya apa lagi bila dalam penulisannya menyajikan gaya bahasa yang unik dan menarik. Reaksi atau tanggapan dapat bersifat positif atau negatif (Rasmi 2022).

Reaksi akan bersifat positif apabila pembaca memberikan tindakan dan sikap pada karya sastra dengan perasaan senang, bangga, dan sebagainya. Reaksi yang bersifat negative tidak akan memberikan tanggapan sikap yang membangun bagi perkembangan karya sastra. Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarak-at yang ada dalam kekosongan sosial yang menjadi pemicu lahirnya karya sastra (Arwis et al, 2022). Sastra memantulkan kehidupan masyarakat, nilai, perasaan dan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi pada masyarakat yang berbeda dan juga cara individu menyosialisasikan biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks karya sastra (Aprilia & Hidayanti 2023; Muntazir 2017). Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah bagaimana struktur fisik dan struktur batin yang terdapat pada puisi mencari pura karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani, bagaimana bentuk simbol (lambang) dan tanda yang terdapat pada puisi Mencari Pura karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani? Secara umum tujuan penelitian ini untuk memahami dan untuk menambahkan ide peneliti dalam penelitian karya sastra dan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra khususnya puisi.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta menganalisis persoalan yang muncul dalam penelitian (Safika 2020). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan deskriptif kualitatif

merupakan upaya untuk menyajikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam terhadap puisi karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani.

Dalam mengkaji puisi "Mencari Pura" karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani, digunakan pendekatan analisis semiotik. Semiotik berkaitan dengan dunia tanda, yakni konsep tentang tanda itu sendiri (Awa et al, 2022). Tanda memiliki dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) sebagai bentuk tanda, dan petanda sebagai makna dari tanda tersebut (Harfi, Sudrajat, and Kartiwi 2020). Oleh karena itu, semiotik dapat dipahami sebagai ilmu yang menelaah tanda-tanda, baik penanda maupun petanda, yang hadir dalam setiap larik puisi sehingga melahirkan makna-makna tersembunyi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dipandang penting sehubungan dengan analisis semiotika puisi Mencari Pura karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani. Puisi Mencari Pura karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani memiliki struktur batin meliputi 1) Tema; 2) Nada dan Suasana; 3) Rasa; dan 4) Amanat (Ansyor and Nugroho 2020; Ratnasari, Munaris, and Prasetyo 2023) yang disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Struktur Batin Puisi Mencari Pura karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani**

| No. | Judul Puisi | Struktur Puisi | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Tema | Nada dan Suasana | Rasa | Amanat |
| 1. | Adat Bali | Kehidupan Sosial | Menyindir adat Bali | Galau | mencintai adat dengan apa adanya tanpa syarat |
| 2. | Leluhur | Keturunan | Menyindir diri sendiri | Rindu | pentingnya sifat arif dan bijak |
| 3. | Mencari Pura | Kehidupan | Menyindir diri sendiri | Takjub | kehidupan adalah pengalaman biologis dan spiritual yang harus dihargai |
| 4. | Pujian | Perenungan Kehidupan | Keraguan | Sedih | ketulusan dan keikhlasan dalam menghadapi kehidupan |

### Pembahasan

Struktur batin merupakan unsur pembangun puisi yang berkaitan dengan isi atau maknanya. Unsur ini meliputi tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat yang ingin disampaikan penyair(Saharani, Nuraina, and Istiqamah 2024; Septiani and Sari 2021). Hasil yang diperoleh pada Tabel 1 dibahas sebagai berikut.

**Tema**

Tema merupakan gagasan pokok atau subjek matter yang dikemukakan oleh penyair(Yahmo 2015). Contohnya dalam puisi yang pertama berjudul "Adat Bali" dari puisi di atas dengan tema "Kehidupan Sosial" kutipan yang terdapat pada puisi tersebut adalah "tumpukan songket, lengket pada almari jati, bau apek kain endek, warna-warni kebaya brokat, berjejer rapi menunggu giliran, perak berderak emas berkemas, menurut undangan, *ngotonin*, *metatah*, *pawiwahan*, *ngaben*, adat Bali adalah menghitung *kulkul* di *Banjar*. Dari kutipan di atas pesan yang disampaian dapat dilihat pada kutipan "adat Bali menghitung *kulkul* di *Banjar*. *Kulkul* adalah alat komunikasi tradisional khas Bali yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada Masyarakat Bali. Artinya setiap ada suara *kulkul* itu merupakan tanda bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial adat Bali, seperti kegiatan Upacara adat, peringatan darurat, serta setiap suara *kulkul* memiliki makna tertentu.

Puisi yang kedua berjudul "Leluhur" dengan tema "Keturunan" kutipan yang menyebutkan tema tersebut adalah "dalam tubuh tertinggal jejak" dari kutipan di atas kata jejak merujuk pada bekas yang ditinggalkan oleh leluhur atau merupakan keturunan" artinya jejak itu merupakan sejarah keturunan seseorang yang harus selalu diingat, diyakini, dan dihormati. Puisi yang ketiga berjudul "Mencari Pura" dengan tema "Menceritakan Tentang Kehidupan" kutipan yang menyebutkan tema tersebut adalah "Puramu ada di dalam dirimu." Dari kutipan di atas artinya tidak usah bingung mencari sesuatu yang sudah ada di dalam diri, memiliki makna kesadaran bahwa Tuhan atau nilai-nilai suci itu tidak hanya ada di Pura tetapi juga ada di dalam diri (itulah kehidupan). Maksud dari kutipan di atas adalah selagi masih diberikan nafas kehidupan hargailah dirimu sendiri sebelum orang lain menghargai dirimu sendiri.

Di samping makna kata tersebut dalam puisi adalah manusia harus selalu eling dengan diri dan waspada serta tulus ikhlas. Puisi yang keempat berjudul "Pujian" Dari puisi di atas dengan tema "Merenungkan Tentang Kehidupan" kutipan yang menyebutkan tema tersebut adalah "kata-kata harum, yang ditiupkan orang-rang, sebenarnya hanya bungkusan di mulut." Dari kutipan di atas yang artinya kata-kata yang disapaikan oleh orang lain hanya sebagai pemanis atau pujian saja untuk meluluhkan hati lawan bicaranya, Sehingga dalam kehidupan perlu kita merenung membaca situasi dan kondisi lawan bicara apa yang disampaikan supaya tidak salah jalan. Maksud dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sebagai manusia tentunya susah dan senang selalu berdampingan, seperti puramu ada di dalam dirimu, karena segala sesuatu sudah ada dalam dirimu.

**Nada dan Suasana**

Nada merupakan mengacu pada sikap seseorang penyair terhadap persoalan yang dibicarakan di dalam puisi tersebut (Setiawan et al, 2020). Dalam menulis puisi penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah sikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembacanya. Puisi yang pertama berjudul "Adat Bali" puisi ini menggunakan nada menyindir adat Bali kutipan menyindir pada puisi ini adalah, "…adat Bali menghitung *kulkul* di *banjar*" artinya apa adanya, menghitung *kulkul* artinya kehidupan masyarakat bali yang memiliki kegiatan adat yang sangat padat dan rumit dapat disimpulkan bahwa sindiran yang terdapat dalam puisi ini menyindir kehidupan adat Bali yang begitu padat, rumit dan sesuai dengan aturan.

Puisi yang kedua berjudul "Leluhur" puisi ini memiliki nada menyindir diri sendiri kutipan menyindir pada puisi ini terdapat pada kutipan "dalam tubuh tertinggal jejak, tak hanya bening bagai bulir embun, melenyap dalam hitungan detik." Kata menyindir dari kutipan tersebut memiliki arti bijak adalah orang yang bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu, jejak-jejak maksudnya bekas, sedangkan kata melenyap dapat diartikan orang yang sedang hatinya kebimbangan. Kutipan ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tidak dapat mengucapkan sehingga dalam kehidupan selalu ada keraguan dan kebimbangan tidak bisa menentukan suatu kepastian. Penyair mengalami keraguan sehinggaa akhirnya memilih diam saja atau mencintai dalam diam.

Puisi yang ketiga berjudul "Mencari Pura" yaitu menggunakan nada menyindir diri sendiri nada menyindir terdapat pada kutipan "kemana mencari pura? Paling *kaja* paling *kangin*" Kata menyindir terdapat pada kutipan tersebut artinya orang yang masih bingung dalam mengarungi kehidupan dan jati dirinya padahal hidup sesungguhnya itu dapat ditentukan oleh dirinya sendiri. Puisi yang keempat berjudul "Pujian" yaitu menggunakan nada keraguan kata keraguan terdapat pada kutipan "kata-kata harum, yang ditiupkan orang-orang, sebenarnya hanya bungkusan di mulut" Dari kutipan di atas kata...bungkusan.. artinya orang memberikan pemberian untuk berbagai tujuan ditata sebaik mungkin supaya apa yang di inginkan tujuannya diikuti oleh orang lain.

**Rasa**

Rasa adalah apresiasi, sikap, atau emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang disampaikan di dalam puisi, misalnya perasaan takjub, sedih, senang, marah, gembira, galau, gusar, rindu dan lain-lain (Setiawan et al. 2020). Setelah dianalisis puisi Mencari Pura karya I Gusti Ayu Agung Mas Tradnyani terdapat ekspresi perasaan penyair yaitu, puisi yang pertama berjudul "Adat Bali" yaitu menggunakan rasa "galau" kata galau terdapat pada kutipan "tumpukan songket, lengket pada almari jati, bau apek kaian endek, warna warni kebaya brokat, berjejer rapi menunggu giliran" kata galau yang sebenarnya dari frasa ini adalah kata menunggu giliran yang maknanya menunggu nasib-nasib baik atau kebahagiaan setelah mengaami keterpurukan atau kesulitan, ini adalah sikap menerima bahwa diri sedang berada di titik terendah, tetapi tetap memiliki secercah harapan dan keyakinan kondisi dan takdir mungkin akan lebih baik. Perasaan yang serius dan menginginkan tentang tindakan yang tidak terlalu bergebu-gebu.

Puisi yang kedua berjudul "Leluhur" yaitu menggunakan rasa rindu kata rindu terdapat pada kutipan berikut "Dalam tubuh tertinggal jejak, tak hanya bening Bagai bulir embun, melenyap dalam hitungan detk" rasa rindu dari puisi ini adalah bijak artinya seseorang yang bijaksana, jejak-jejak artinya masih ada bekas yaitu rasa rindu yang masih membekas, sedangkan masih ada keragu-raguan yang ditunjukkan dengan kata melenyap artinya seseorang yang tidak percaya diri dan takut kehilangan. Dapat disimpulkan bahwa rasa rindu yang terdalam dan tidak bisa diungkapkan tetapi penuh keraguan. Puisi yang ketiga berjudul "Mencari Pura" menggunakan rasa takjub, kata takjub terdapat pada kutipan berikut "Ke mana mencari pura, paling kaja, paling kangin, pulau beribu pura" Kata takjub artinya kagum, heran akan kehebatan, keindahan, keelokan, seseorang atau sesuatu. Dapat di simpulkan bahwa hargailah dirimu yakinilah kepercayaanmu ekspresi perasaan penyair digambarkan ketakjubannya dengan kegigihan seseorang mengarungi kehidupan ini yang penuh warna. Puisi yang keempat berjudul "Pujian" menggunakana perasaan sedih, kata sedih terdapat pada kutipan "kata-kata harum, yang ditiupkan orang-orang, sebenarnya hanya bungksan dimulut, bertabur kembang seribu warna, agar luluh" Dari kutipan di atas menyiratkan kesedihan yaitu kata "agar luluh" artinya hancur secara fisik merujuk pada keadaan sesuatu yang remuk atau hancur berantakan, melemah secara batin atau emosional hatinya menjadi luluh setelah diberikakan kata-kata yang harum (pemanis).

**Amanat**

Amanat adalah pesan. Tujuan atau maksud yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang kepada pembaca (Putri et al, 2019). Amanat yang hendak disampaikan penyair dalam puisi mencari pura adalah sebagai berikut. Puisi yang pertama berjudul "Adat Bali" amanat yang hendak disapaikan oleh penyair adalah Isyarat yaitu terdapat pada kutipan "….berjejer rapi menunggu giliran, perak berderak emas berkemas, menurut undangan…" Pesan dari kutipan di atas artinya apa adanya, isyarat artinya tanpa harus banyak syarat, atau Gerakan yang digunakan penyair untuk berkomunikasi sebagai sinyal yang diikuti tindakan tertentu dalam situasi lain. Bagitu dalam seseorang mencintai adatnya dengan apa adanya dengan segala keterbatasan dan tanpa harus banyak syarat.

Puisi yang kedua berjudul "Leluhur" amanat dari puisi ini dapat dilihat pada kutipan, "…tapi juga dalam, meresap kelubang pori-pori, lengket dalam keringat dan kental darah" yang artinya pandai, artinya dalam puisi ini penyair sangat pandai menyampaikan menyiratkan amanat dalam kata-kata yang disusun sehingga pembaca mampu menyerap keadaan leluhur dalam tubuh yang masih ada jejek-jejaknya yang artinya pandai menangkap Pelajaran dan mengerti sesuatu serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Pesan dari kutipan di atas dapat disimpulkan semua orang harus memiliki sifat arif dan bijak meskipun segala sesuatu tidak

seperti yang kita harapkan, dan tidak semua hal yang kita inginkan bisa kita dapatkan dengan mudah.

Puisi yang ketiga berjudul "Mencari Pura" pesan atau amanatnya adalah tentang kehidupan terdapat pada kutipan "…berbaju putih selendang pengikat raga, bija menempel tepat di dahi, komboja terselip di telinga" artinya amanat yang disampaikan dalam puisi sangat bagus karena kehidupan merupakan keadaan atau pengalaman sebagai seorang manusia baik secara biologis maupun sebagai Pelajaran spiritual dan emosional yang penuh dengan berbagai peristiwa, tantangan, dan pencarian makna. Pesannya adalah hidup itu indah maka kita harus menghargainya. Puisi yang keempat berjudul "Pujian" amanat yang disampaikan terdapat pada kutipan "kata-kata harum yang ditiupkan orang-orang, sebenarnya hanya bungkusan di mulut, bertabur kembang seribu warna, agar luluh artinya iklas, kata agar luluh artinya iklaskan. Arti dan pesan dari puisi di atas adalah iklas seseorang yang mampu menerima segala sesuatu secara iklas memiliki hati yang tulus, tidak pamrih.

**Pembacaan Semiotik**

Untuk dapat memberi makna sajak secara struktural semiotik pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermenutik.

Pembacaan Heuristik, dalam pembacaan heuristik sajak dibaca berdasarkan struktur kabahasaannya (Wati and Mustofa 2023). Untuk memperjelas arti bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-kata ditaruh dalam tanda kurung, bila perlu dibalik untuk memperjelas arti. Pembacaan heuristik puisi pertama "adat Bali" tumpukan songket (seakan) lengket pada almari jati (serta) bau apek kain endek (penuh warna-warni (itu) berjejer rapi menunggu giliran (seperti) perak berderak emas berkemas sesuai menurut unedangan (seperti) ngotonin metatah pawiwahan ngaben (itu) adat bali adalah menhitung kulkul di *banjar*. Pembacaan heuristik puisi ke dua, dengan judul "Leluhur" dalam tubuh tertinggal jejak (yang) tak hanya bening bagai bulir embun (tetapi) melenyap dalam hitungan detik tetapi juga dalam meresap kelubang pori-pori (seperti) lengket dalam keringat dan kental darah (meski) denyut yang tajam menggurat gurat sosok (namun bayangan mengabur dan menampak (walau) timbul tenggelam bergantian.

Pembacaan heuristik puisi ke tiga dengan judul "Mencari Pura" kemana mencari pura? (entah) paling *kaja* paling *kangin* (ini) pulau beribu pura (mereka) melempar senyum pada wisatawan (membawa) mencangklongkan kamera untuk diabadikan (lengkap) berbaju putih selendang pengikat raga (letak) *bija* menempel tepat di dahi (serta) kamboja terselip di telinga seperti gambar pada helai kartu pos (entah) kemana mencari pura (sebenarnya) puramu ada di dalam dirimu. Pembacaan heuristik puisi keempat, yang berjudul "Pujian" kata-kata harum (itu) yang ditiupkan orang-orang (tapi) sebenarnya hanya bungkusan di mulut (berbaur) bertabur kembang seribu warna (sehingga) meleleh es (serta) mengalir mengikuti arus utama. Pembacaan heuristik belum memberikan makna sajak tetapi memberikan pemahaman terhadap arti Bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama.

Dalam pembacaan hermeneutik sajak dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu diantaranya konvensi ketidaklangsungan ucapan (ekspresi) sajak (Hartati 2019; Liska, et al, 2022). Dalam pembacaan hermeneutik disini terutama dilakukan terhadap bahasa kiasan ataupun secara khusus metafora dan ambiguitasnya sebagai berikut. pembacaan hermeneutik puisi pertama dengan judul "Adat Bali" saking banyaknya macam kain songket (tumpukan) seakan-akan keberadaanya sampai lengket pada almari jati baunya sangat menyengat kain endek (apek) dengan beraneka ragam warna kebaya brokat (warna-warni) rapi menunggu giliran begitu juga dengan emas dan perak (berjejer) seuai kebutuhan (undangan) apakah upacara *ngotonin*, *metatah*, *pawiwahan*, *ngaben* sesuai suara kentongan di *banjar*.

Pembacaan hermeneutik puisi kedua dengan judul "Leluhur" didalamtubuhnya terdapat bekas atau tanda dari suatu yang tertinggaldari suatu yang telah berlalu (jejak), meskipun kecil

titik-titk air tetapi sangat bermakna (Embun), meskipun tidak tampk lagi secara fisik maupun secara abstrak (melenyap), tetapi akan masuk secara perlahan-lahan kelobang pori-pori atau permukaan yang lembut dan melekat kuat dalam hati atau pikiran (meresap) dalam keringat dan darah, menggores dan meninggalkan bekas berupa (guratan) dalam diri seseorang, kesan gambaran dalam bayang-bayang pikiran timbul tenggelan silih berganti.

Pembacaan hermeneutik puisi ke tiga dengan judul "Mencari Pura" dimana mencari tempat suci untuk memuja Tuhan (pura), kalau tidak ke utara ya kadang-kadang ke timur, pulau yang sangat indah dengan budaya dan adat istiadatnya (beribu pura), selalu ramah kepada semua pendatang (wisatawan), menyangkutkan kamera dibahu untuk mengabadikan (mencangklongkan), selalu berbuat baik menyatukan pikiran dan perbuatan (pengikat raga), berkah dan benih spiritual menempel pada dahi (*bija*), bunga kamboja terselip ditelinga bagaikan kiriman tanpa amplop (kartu pos), kemana mencari tempat suci (pura) itu semua ada pada dirimu sendiri.

Pembacaan hermeneutik puisi ke empat dengan judul "Pujian" ucapan dan tutur katanya sangat memikat hati (harum), yang disampaikan dan dibicarakan orang-orang (ditiupkan), tetapi semua itu hanya bingkisan yang dikemas sangat menarik (bungkusan), bertabur kembang seribu warna supaya luluh dan meleleh mau mengikutu arus orang yang memiliki kemauan (mengalir). Pada hakekatnya dunia dan kehidupan ini penuh dengan kepalsuan oleh karena itu perlu selalu waspada.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil analisis semiotika terhadap puisi *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani menunjukkan bahwa keempat puisi yang dianalisis memuat kekayaan makna yang kompleks dan mendalam. Struktur batin puisi berupa tema, nada, rasa, dan amanat menggambarkan kehidupan sosial, keturunan, pencarian jati diri, serta perenungan spiritual yang erat kaitannya dengan realitas budaya Bali. Tema yang dihadirkan tidak hanya merefleksikan adat dan tradisi, tetapi juga mengangkat nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang universal. Nada yang muncul cenderung bernuansa sindiran, keraguan, dan refleksi, sementara ekspresi rasa yang tergambar meliputi galau, rindu, takjub, hingga sedih. Hal ini menunjukkan keterhubungan emosional penyair dengan realitas yang dihadapi sekaligus membuka ruang empati bagi pembaca. Pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam amanat puisi menekankan pentingnya menghargai adat, menghormati leluhur, menyadari keberadaan nilai suci dalam diri, serta mengikhlaskan segala sesuatu yang hadir dalam kehidupan. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, puisi tidak hanya dipahami secara literal, melainkan juga ditafsirkan secara simbolis dan metaforis, sehingga menegaskan bahwa karya ini merupakan cerminan kearifan lokal yang sarat nilai budaya dan renungan filosofis.

### Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran yang relevan. Bagi peneliti sastra, kajian semiotika terhadap puisi perlu terus dikembangkan agar makna simbolis dalam karya sastra Nusantara tidak hilang oleh pengaruh modernisasi. Bagi pendidik dan mahasiswa, hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra yang menekankan pemahaman bukan hanya pada struktur lahiriah puisi, tetapi juga pada nilai-nilai filosofis, budaya, dan spiritual yang dikandungnya. Bagi masyarakat, puisi ini dapat dijadikan sebagai media refleksi untuk menjaga kelestarian warisan budaya, memperkokoh penghormatan kepada leluhur, serta menemukan makna kehidupan melalui kesadaran diri dan sikap ikhlas dalam menjalani kenyataan. Sementara itu, bagi penulis puisi, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan simbol, sindiran, dan metafora sebagai sarana memperkaya daya ungkap serta mengkomunikasikan nilai-nilai kehidupan yang relevan baik

secara kontekstual maupun universal. Dengan demikian, karya sastra seperti puisi *Mencari Pura* tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga wahana pembelajaran moral, spiritual, dan kebudayaan.

**REFERENSI**


Andari, Neni Tri. 2023. "Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Menggunakan Media Audio Visual." *Sarasvati* 5(1):82. doi: 10.30742/sv.v5i1.2918.

Ansyor, Ansyor, and Agung Nugroho. 2020. "Struktur Batin Puisi Bertema Cinta Karya W.S. Rendra Dan Ardiansyah." *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 1(1):1–14. doi: 10.31539/literatur.v1i1.1540.

Arwis, Haerun Ana, and Irianto Ibrahim. 2022. "Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Dalam Antologi Puisi 'Surat Dari Matahari' Karya Syaifuddin Gani." *Jurnal Bastra* 7(1):2503–3875.

Astry Meiranti, and Widya Sugandi. 2022. "Mengkaji Makna Yang Terkandung Dalam Puisi 'Di Lereng Gunung' Karya J.E Tatengkeng Dengan Pendekatan Semiotika." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 1(4):82–89. doi: 10.58192/insdun.v1i4.228.

Awa, Yuliana Ana, Wikanengsih, and Agus Priyanto. 2022. "Analisis Semiotika Dari Pusi 'Celana Ibu' Karya Joko Pinurbo." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 4(5):8–19.

Firli Aprilia, and Rina Nur Hidayanti. 2023. "Analisis Struktural Puisi ' Aku Ingin' Karya Sapardi Djoko Damono." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):09–15. doi: 10.47861/khirani.v1i1.271.

Harfi, Dera Rae Nursiami, Rochmat Tri Sudrajat, and Yesi Maylani Kartiwi. 2020. "Analisis Semiotik Dalam Puisi 'Aku Ingin' Karya Sapardi Djoko Damono." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3(4):645–50.

Hartati, Dian. 2019. "Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan." *Deiksis* 11(01):7. doi: 10.30998/deiksis.v11i01.3317.

I.G.A.D.C. Rasmi. 2022. "Tema Mayor Dan Tema Minor Antologi Puisi 'Seuntai Harap' Karya Peserta Didik Sma Negeri 8 Denpasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 11(1):11–23. doi: 10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.921.

Liska, Luh De, I. Nyoman Sadwika, and I. Nyoman Astawan. 2022. "Analisis Makna Heuristik Dan Hermeneutik Teks Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku Karya I Putu Bawa Samar Gantang Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Seminar Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Pedalitra II)* 2(Pedalitra II):78–84.

Muntazir, Muntazir. 2017. "Struktur Fisik Dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra." *Jurnal Pesona* 3(2):208–23. doi: 10.26638/jp.448.2080.

Putri, Puji Nurul Amalia, Tiana Puspitasari, and Indra Permana. 2019. "Analisis Puisi Heri Isnaini 'Prangko' Dengan Pendekatan Semiotika." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(3):365–70.

Rahmawati, Eka, Amanda Kayila, Alya Tsabitha, and Nita Nurhayati. 2025. "Intertekstual Puisi 'Sihir Hujan' Karya Sapardi Djoko Damono Dan Puisi 'Hujan' Karya Wiji Thukul." *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(1):43–53. doi: 10.17509/artikulasi.v5i1.76861.

Ratnasari, Siti, Munaris, and Heru Prasetyo. 2023. "Kajian Struktural: Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Tahanan Karya W.S Rendra." *Aksentuasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(1):82–90.

Safika, Novy Dwy. 2020. "Analisis Semiotika Dalam Puisi 'Sajak Balsem Untuk Gus Mus' Karya Joko Pinurbo." *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia* 281:281–92.

Saharani, Indah, Siti Nuraina, and Istiqamah Istiqamah. 2024. "Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Pada Lagu Gayo 'Berijin.'" *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra*

*Indonesia)* 9(1):47–58. doi: 10.30870/jmbsi.v9i1.24619.
Septiani, Eka, and Nur Indah Sari. 2021. "Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika." *Pujangga* 7(1):96. doi: 10.47313/pujangga.v7i1.1170.
Setiawan, Sandi, Roc hmat Tri Sudrajat, and Sary Sukawati. 2020. "Analisis Unsur Batin Dalam Puisi 'Kontemplasi' Karya Ika Mustika." *Karya Ika Mustika*| 3(3):2020.
Wati, Wiwit Rahma, and Ady Muh. Zainul Mustofa. 2023. "Semiotika Michael Riffaterre: Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Puisi Ughniyatul Fushul Al-Arbaah Karya Sulaiman Al-Issa." *Ad-Dhuha* 4(2):46–52. doi: 10.22437/ad-dhuha.v4i2.30916.
Yahmo, Yahmo. 2015. "Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Dengan Teknik Deklamasi Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 41 Bengkulu Selatan." *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1(1):52–58. doi: 10.33369/diksa.v1i1.3143.